

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI OBAT NATRIUM DICLOFENAC DI APOTEK ALIFIA BOJONEGORO

DESCRIPTION OF KNOWLEDGE SWAMEDICATION DICLOFENAC SODIUM MEDICINE IN ALIFIA BOJONEGORO PHARMACY

Siti mastiah ^{*1}, Romadhiyana Kisno Saputri², AINU ZUHRIYAH³

¹²³Program Studi Farmasi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
e-mail : *1sitimastiah60@gmail.com, 2Dhiyanakisno@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi atau sering disebut self-medication adalah pemilihan penggunaan obat sendiri untuk mengobati atau mengendalikan penyakit dan gejala penyakit. Lebih dari 60% dari anggota masyarakat melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern. Sebagian masyarakat mengatasi masalah nyeri sendi menggunakan obat natrium diklofenak yang diperoleh dari apotek tanpa resep dokter. Untuk dapat menggunakan natrium diklofenak secara rasional, masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenac di Apotek Alifia Bojonegoro. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey yaitu yaitu suatu cara penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu. Populasinya adalah masyarakat yang berkunjung di Apotek Alifia Bojonegoro pada periode bulan Maret sampai dengan April 2019 sebanyak 47 responden. Dan sampelnya adalah sebanyak 42 orang. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian ini diambil dengan kuesioner. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah coding, skoring dan tabulating. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenak 50% memiliki pengetahuan baik.

Kata kunci : pengetahuan, swamedikasi, obat natrium diclofenak.

Abstract

Swamedication is the choice of drug use alone to treat or control diseases and symptoms of disease. More than 60% of the community members do a self-financing, and 80% of them rely on modern medicine. Some people overcome joint pain problems using sodium diclofenac drugs obtained from pharmacies without a doctor's prescription. In order to use the sodium diclofenac rationally, the community must be equipped with a good knowledge, with a good knowledge of the self-help, it will be helpful in deciding what attitude will be taken in overcoming One's health problem The purpose of this research is to figure out the level of knowledge of the self-financing of sodium diclofenac in Bojonegoro Alifia Pharmacy. The design of this study is descriptive with a survey approach that is a descriptive research method carried out on a group of objects that are usually quite large in a certain period of time. The population is people who visited the Alifia Bojonegoro Pharmacy in the period March to April 2019 as many as 47 respondents. And the sample is 42 people. The sampling method used was purposive sampling. The data of this study were taken by questionnaire. The data analysis technique in this study is coding, scoring and tabulating. The results of this study can be seen that the level of knowledge of the self-medication of sodium diclofenac drug 50% has good knowledge.

Keywords: knowledge, self-medication, diclofenac sodium medicine.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit, antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Atmoko dan Kurniawati, 2009). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi berarti mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obat yang sederhana yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa nasehat dokter (Rahardja, 2010). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain, penyakit tersebut biasanya diobati dengan jenis obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Depkes RI, 2010). Natrium Diklofenak merupakan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) atau Non Steroidal Anti Inflammatory Drug (NSAID) yang biasa digunakan sebagai obat untuk penyakit rheumatoid arthritis atau yang biasa disebut rematik (rheumatic) (Brooks, 2008). NSAID (Non Stereoid Anti Inflamasi Drug) adalah obat yang memberikan efek analgetik, antipiretik, dan anti inflamasi).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) di banyak negara sampai 80% episode sakit dicoba diobati sendiri oleh penderita (Suryawati, 2010). Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi /pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (BPS, 2016). Lebih dari 60% dari anggota masyarakat melakukan swamedikasi, dan 80% di antaranya mengandalkan obat modern. Sebagian masyarakat mengatasi masalah nyeri sendi menggunakan obat natrium diklofenak yang diperoleh dari apotek tanpa resep dokter (Dwiadjeng 2013).

Berdasarkan penelitian Maratus soleha 2018 tentang profil penggunaan obat anti inflamasi non steroid di Indonesia, Jawa Timur merupakan pengguna obat anti inflamasi non steroid tertinggi, sebesar 15%. Obat dibeli di apotek tanpa resep dokter (38,3%) dan obat yang digunakan untuk indikasi rematik penggunaannya lebih dari satu bulan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bojonegoro sejumlah 103.860 atau 38,3% dari 294.959 RT (Rumah Tangga) di Bojonegoro menyimpan obat rata-rata 3 macam sediaan obat. Dari 38,3% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi RT yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Menurut data di Bojonegoro tentang perilaku kerasionalan obat didapatkan data bahwa dari 100% responden melakukan swamedikasi dengan tepat obat 45,5% memilih obat yang tepat sesuai sakit yang dirasakannya / tepat indikasi 24,7%, menggunakannya dengan dosis obat yang tepat 56,6%. Atau dapat diartikan bahwa 42% responden melakukan tindakan pengobatan sendiri (untuk obat bebas) dengan sesuai aturan berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta 58% melakukan dengan tidak sesuai aturan pemakaiannya. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi di Bojonegoro ini masih berjalan dengan tidak rasional, swamedikasi dikatakan rasional jika tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien. Berdasarkan data dari Apotek Alifia Bojonegoro yang dilakukan pada akhir bulan Februari 2019 diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 322 kasus terkena nyeri, sementara pada tahun 2018 (Januari-Juli) menurun menjadi 101 kasus (<http://www.tempointeraktif.com>. Diakses 4 Pebruari 2019). Kemudian dari survei awal yang dilakukan peneliti pada 7 keluarga di Apotek Alifia Bojonegoro bulan Pebruari tahun 2019 didapatkan 3 (42,86%) keluarga dengan tingkat pengetahuan kurang, 2 (28,57%) keluarga dengan tingkat pengetahuan cukup dan 2 (28,57%) keluarga dengan tingkat pengetahuan baik. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Apotek Alifia Bojonegoro, karena apotek Alifia merupakan salah satu apotek yang berada di daerah Bojonegoro. Apotek ini merupakan apotek yang cukup banyak didatangi masyarakat untuk membeli obat, karena letaknya strategis dan dekat dengan Puskesmas dan rumah sakit. Apotek ini merupakan apotek baru. Jumlah pembeli obat natrium diklofenak tiap bulannya kurang lebih 35 pasien.

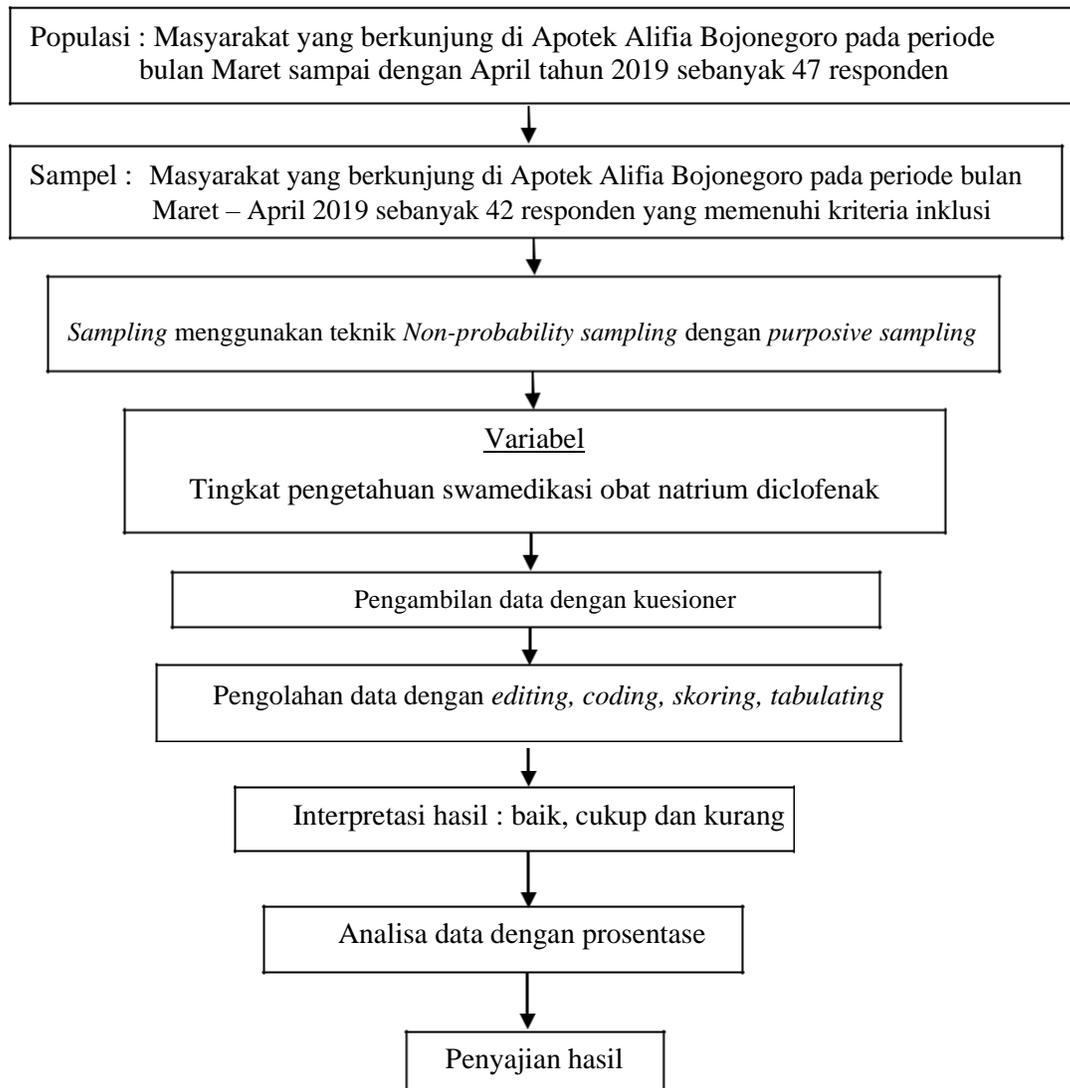
Obat-obatan yang terutama digunakan sebagai analgesik atau penghilang nyeri adalah golongan analgesik opioid dan golongan analgesik nonopioid, serta obat anti-inflamasi nonsteroid (NSAID). Kerja utama kebanyakan NSAID adalah sebagai penghambat enzim siklooksigenase yang mengakibatkan penghambatan sintesis senyawa endoperoksida siklik PGG₂ dan PGH₂. Kedua senyawa ini merupakan prazat semua senyawa prostaglandin, dengan demikian sintesis prostaglandin akan terhenti (Mansjoer, 2013). Pada pelaksanaannya, swamedikasi/pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Penggunaan NSAID berlebihan dapat meningkatkan insiden terjadinya perdarahan dan perforasi pada saluran pencernaan bagian atas dengan factor resiko penggunaan pada usia lanjut, riwayat tukak lambung dan perdarahan saluran cerna serta penggunaan bersama kortikosteroid. Selain itu NSAID dapat menyebabkan oliguria, retensi cairan, penurunan eksresi natrium, gagal ginjal dan dapat memperpanjang waktu perdarahan (Stringer Janet L, 2014). Natrium Diklofenak merupakan obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker di apotek tanpa resep dokter. Natrium Diklofenak termasuk dalam daftar obat wajib apotek no. 3 (Depkes, 2009). Natrium diklofenak cepat diabsorpsi melalui saluran cerna setelah pemberian oral, efek analgetik dimulai setelah 1 jam dan mempunyai waktu paruh 1-2 jam. Natrium Diklofenak terakumulasi dalam cairan sinovial setelah pemberian oral yang menjelaskan efek terapi di sendi jauh lebih panjang dari waktu paruh obat tersebut (Sweetman, 2009). Natrium Diklofenak banyak dipakai dalam terapi penyakit reumatik (Waranugraha, 2010).

Salah satu tanggung jawab apoteker dalam swamedikasi adalah memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa obat yang digunakan tersebut aman, efektif, dan terjangkau agar swamedikasi yang dilakukan masyarakat dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Swamedikasi yang berkualitas dapat dilihat dari indikator rasionalitas terapi yaitu tepat obat, tepat

penderita, tepat dosis, tepat waktu pemberian, dan waspada efek samping (Ganiswara, 2005). Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, swamedikasi merupakan upaya terbanyak yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatan sehingga peranan swamedikasi tidak dapat diabaikan begitu saja (Suryawati, 2007). Swamedikasi seharusnya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, yaitu ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap.,et al, 2017). Masyarakat membutuhkan informasi yang jelas dan tepat mengenai penggunaan Natrium Diklofenak agar aman dan efektif. Seperti informasi tentang dosis obat, waktu minum obat, aturan minum obat, interaksi obat, kontraindikasi, dan cara pemakaian obat (Assegaf, 2011). Untuk dapat menggunakan natrium diklofenak secara rasional, masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang (Alfaqinisa, 2015).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka kerja



2.2 Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pendekatan yang digunakan adalah dengan survey untuk mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenac di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019.

2.3 Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan di Apotek Alifia Bojonegoro yang berlokasi di Jl.Jaksa Suprpto no 21 Bojonegoro selama 1 bulan.

2.4 Populasi dan sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah masyarakat yang berkunjung di Apotek Alifia Bojonegoro pada periode bulan Maret sampai dengan April 2019 sebanyak 47 responden. Dan Sampel yang diambil dengan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 42 responden.

2.5 Sampling

Pada penelitian ini tehnik sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti.

2.6 Identifikasi variable

Pada penelitian ini variabelnya adalah tingkat pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenak di Apotek Alifia Bojonegoro.

2.7 Definisi operasional

Sejauh mana responden mengetahui dan memahami tentang swamedikasi penggunaan obat natrium diclofenak dengan berprinsip pada penggunaan obat secara rasional.

2.8 Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sumber data berupa data primer dan sekunder yang dapat diambil dengan adanya instrument berupa kuisisioner dengan pertanyaan terbuka. dan pertanyaan tertutup jenis *multiple choice*.

2.9 Analisa data

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan *Editing* untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan data yang telah dikumpulkan dan untuk memonitor jangan sampai terjadi kekosongan data yang dibutuhkan. Kemudian *Coding* dimana setiap responden diberi kode sesuai dengan nomor urut. Jika pengetahuan responden baik diberi kode 3, pengetahuan responden cukup diberi kode 2 dan pengetahuan responden kurang diberi kode 1. Setelah itu dilakukan *Scoring* dimana jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika jawaban salah diberi skor 0, kemudian dinyatakan pengetahuan “baik” jika mendapatkan skor jawaban benar 76-100%, pengetahuan “cukup” jika mendapatkan skor jawaban benar 56-75% dan pengetahuan “kurang” jika mendapatkan skor jawaban benar < 56%. Dari hasil jawaban responden yang telah dinilai dijumlahkan dan dibandingkan dengan total skor kemudian dikalikan 100%. Kemudian *Tabulating* untuk mengelompokkan jawaban-jawaban dengan cara teliti dan teratur dari hasil kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari pengolahan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, data kemudian dimasukkan dalam tabel distribusi yang dikonfirmasi dalam bentuk prosentase dan narasi, kemudian diinterpretasikan.

2.10 Etika penelitian

penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia maka segi etika penelitian harus diperhatikan dengannya peneliti menggunakan lembar persetujuan menjadi responden dan tidak menuliskan nama pada lembar kuisisioner serta peneliti menjamin kerahasiaan dari responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

3.1 hasil penelitian

pada Penelitian ini diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan umur responden di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	30 tahun	10	23,81
2.	31-40 tahun	16	38,10
3.	41-60 tahun	16	38,10
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer kuesioner penelitian tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebanyak 38,10% responden pada dua golongan usia, yaitu berusia 31-41 tahun dan 41-60 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	3	7,14
3.	SMP	12	28,57
4.	SMA	23	54,76
5.	PT	4	9,52
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer kuesioner penelitian tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA (54,76%).

Tabel 4.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	PNS	3	7,14
2.	Petani	2	4,76
3.	Buruh	17	40,48
4.	Wiraswasta	20	47,62
Jumlah		42	100

Sumber : Data primer kuesioner penelitian tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian responden (47,62%) bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenak di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	21	50,00
2.	Cukup	5	11,90
3.	Kurang	16	38,10
Jumlah		42	100%

Sumber : Data primer kuesioner penelitian tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 38,10% responden memiliki pengetahuan tentang swamedikasi obat natrium diclofenak kategori kurang dan 50% responden memiliki pengetahuan tentang swamedikasi obat natrium diclofenak kategori baik.

3.2 pembahasan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 50% memiliki pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenak baik.

Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermawati (2012) yang menunjukkan bahwa semua faktor umur, pendidikan, pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan swamedikasi. Sementara hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2015) yang menunjukkan pengetahuan seseorang mengenai informasi obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor umur, pendidikan, pekerjaan. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pendidikan juga penting untuk menilai tingkat pengetahuan dari responden karena pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin meningkat pula kemampuan berpikir orang tersebut. Demikian pula dengan pekerjaan responden dimana tempat responden berkecimpung selama ini mempengaruhi pengetahuan karena lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2003; Talawo, 2014).

Tingkat pengetahuan baik karena responden pernah mendapatkan konseling swamedikasi obat. Lamanya pemberian konseling obat tanpa resep untuk masing-masing Apoteker maupun konsumen berbeda-beda. Hal ini seringkali disebabkan karena konsumen tidak memiliki banyak waktu (terburu-buru), tingkat pengetahuan kurang karena konsumen enggan berkonseling dengan apoteker, maupun sikap konsumen yang kurang kooperatif. Sehingga lamanya pemberian konseling sebaiknya disesuaikan dengan kondisi pada saat itu dan merupakan pilihan apoteker untuk memberikan konseling obat kepada pasien dengan memanfaatkan waktu yang terbatas sekalipun. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan. bertambahnya proses perkembangan mental ini

tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pendidikan juga penting untuk menilai tingkat pengetahuan dari responden karena pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin meningkat pula kemampuan berpikir orang tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian yaitu : Tingkat pengetahuan swamedikasi obat natrium diclofenak di Apotek Alifia Bojonegoro tahun 2019 adalah baik.

5. SARAN

5.1 Dinas Kesehatan

Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro hendaknya meningkatkan kegiatan penyuluhan, seminar, atau pengadaan poster tentang swamedikasi dan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat.

5.2 Apoteker

Dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi pengingat apoteker untuk melakukan fungsinya sebagai penjamin efikasi obat, keamanan obat, kualitas obat, keterjangkauan dan ketersediaan obat untuk pasien.

5.3 Bagi peneliti lanjutan

Perlu penelitian lanjutan yang meneliti tentang sikap dan perilaku apoteker atau tenaga kesehatan lain tentang fenomena swamedikasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdul Nazer et. al. 2012. *Self-medication practice among health care professionals in a Private University, Malaysia. International Current Pharmaceutical Journal.*
- Ananda, Dwi Ajeng Eli. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Natrium Diklofenak di Apotek (Studi Terhadap Pasien di Beberapa Apotek Kecamatan Sukun, Kota Malang).*
- Arief Mansjoer. 2010. *Kapita Selekta Kedokteran, edisi 4.* Jakarta : Media Aesculapius.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Atmoko, W., &Kurniawati, I. 2009. *Swamedikasi: Sebuah respon realistik perilaku konsumen di masa krisis(Vols. 2, 3).* Bisnis dan Kewirausahaan.
- Basak, Subal Candra et.al. 2009. *Community Pharmacy Practice in India: Past, Present and Future. Community Pharmacy Practice in India. Southern Med Review 2.*
- Bhimaray, Krishnagoudar et.al. 2012. *The Key Role of Community Pharmacists in Health Care System: An Overview.* Universal Journal of Pharmacy.
- Brooks, G.F., Butel, J.S., Ornston, L.N., 2008, *Jawetz, Melnick & Adelberg Mikrobiologi Kedokteran(terj.).* Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Budiarto, Eko. 2001. *Biostatistika Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat.* Jakarta : EGC.
- BPOM. 2014. *Menuju Swamedikasi yang Aman.* Jakarta: Info POM. Halaman 3-5
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes. 2010. *Mutu Obat Generik, Departemen Kesehatan Republik Indonesia,* Jakarta, (online), ([http://www.depkes.go.id/download/ HK.03.01_ MENKES_146_1_2010.pdf](http://www.depkes.go.id/download/HK.03.01_MENKES_146_1_2010.pdf), diakses 14 Februari 2010).
- Effendy, N. 1998. *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat.* Jakarta : EGC.
- Ganiswarna, S., 2005, *Farmakologi dan Terapi,* edisi IV, 271-288 dan 800-810, Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Gilman, Godman . 2011. *Dasar Farmakologi dan Terapi Volume 2.* Jakarta: EGC.
- Harahap NA, 2017. *Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Penyabungan, Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis.* Palu
- Herawati, 2012. *Hubungan Pengetahuan Dan Ketepatan Tindakan Swamedikasi Penyakit Maag Di Masyarakat Kabupaten Pacitan, Unmuh Purwokerto*

- Hidayat AA, 2009. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya. 2017. *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan, Jurnal Sains dan Klinis*. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat
- Nursalam. 2001. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2009. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2007. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tan Hoan Tjay & Kirana Rahardja. 2007. *Obat-obat penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Sampingnya*. Edisi 6. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shanker. 2002. *Self-medication and non-doctor Prescription Practice in Pokhara Valley, Western Nepal: a Questionnaire based study*. Nepal: BMC Family Practice, 3: 1-7.
- Sharif, Suleiman I et.al. 2015. *Self-Medication Practice among Pharmacist in UEA*. Pharmacology & Pharmacy, 6.
- Stringer, Janet L. 2014. *Basic Concepts in Pharmacology: a Student's Survival Guide*, edisi 3. (diterjemahkan oleh: dr. Huriawati Hartanto). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tawi, Mirzal. 2008. *Hak Pasien dan Perawat* . <http://syehaceh.wordpress.com>. Diakses tanggal 11 Maret 2019.
- Zeenot, S. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Yogyakarta: D-Medika
- Waranugraha Y, Suryana BPP, Pratomo B. 2010. *Hubungan Pola Penggunaan OAINS dengan Gejala Klinis Gastropati pada Pasien Reumatik*. Jurnal Kedokteran Brawijaya.
- WHO. 2000. *Drug Information*. Geneva: World Health Organization. Page: 1
- WHO. 1998. *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication*. Geneva: WHO (unpublished document WHO/DAP/98.13)
<http://apps.who.int/medicinedocs/en/d/Jwhozip32e/>. Diakses tanggal 11 Maret 2019, page: 2-7